

PROGRAM KEGIATAN BERMAIN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI TK IT FAJAR HIDAYAH INTEGRATED BOARDING SCHOOL ACEH

Herawati

Dosen FKIP Universitas Ubudiyah Indonesia

Email: haiwa_ach82@yahoo.com

ABSTRAK

Kurikulum TK/RA dikenal juga dengan istilah program kegiatan bermain. Dalam pengembangan program kegiatan bermain bagi anak usia dini seharusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreaitivitas. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bidang pengembangan dalam kurikulum TK/RA juga perlu diajarkan sesuai dengan psikologis dan dunia anak agar nilai-nilai dasar agama tersebut dapat membentuk sikap dan kepribadian anak secara permanen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan program kegiatan bermain kurikulum PAI di TKIT Fajar Hidayah Integrated Boarding School Aceh. Program kegiatan bermain kurikulum PAI yang diinvestigasi pada penelitian ini adalah cakupan kurikulum, teknis pelaksanaan dan acuan pengembangan kurikulum PAI di TK/RA. Ketiga hal tersebut diinvestigasi melalui studi lapangan (*field research*). Hasil yang diperoleh berasal dari hasil pengamatan lembar observasi, jawaban lembar wawancara dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kurikulum PAI TK mencakup 3 komponen utama, yaitu: aqidah, akhlak dan ibadah dan Al-Quran; (2) teknis pelaksanaan kurikulum PAI disajikan melalui pendekatan yang menyenangkan dan disesuaikan dengan perkembangan diri anak secara individual seperti: bernyanyi, bermain, mengucapkan syair, pengenalan menulis dengan menggunakan media yang menarik atau menggunakan gambar sesuai dengan minat anak; dan (3) Pengembangan kurikulum PAI selaras dengan ketentuan Dinas Pendidikan Aceh dengan keunggulan pendidikan berbasis integrasi dalam setiap proses pembelajarannya.

Kata Kunci: Program, Kegiatan Bermain, Kurikulum PAI.

ABSTRACT

Kindergarten (TK/RA) curriculum is also known with the term playing activity program. The development of this playing activity program for children should be filled with activities that emphasize the children's freedom to explore and be creative. Islamic education (PAI), as one of the development areas in the TK/RA curriculum, should also be taught according to the children's psychology and worldview so that the religion's fundamental values can permanently forge their attitude and personality. The aim of this research is to describe the playing activity program of the PAI curriculum at TKIT Fajar Hidayah Integrated Boarding School Aceh. The program investigated in this study included the scope, instruction technique, and development references of the PAI

curriculum at TK/RA. These three items were investigated via field research. The findings were derived from the observation sheet, questionnaires, and documentation analysis. The results showed that: (1) the PAI for TK curriculum comprised three main components: aqidah, akhlaq, and ibadah and al-Quran; (2) the PAI curriculum was instructed through a fun approach, and was tailored to the child's own individual development, such as singing, playing, reciting poetry, introduction to writing using fun media or images, all according to the child's interest; and (3) development of PAI curriculum in line with the regulations of the Education Service of Aceh with the advantage of integrated-based education in every learning process.

Key Words: Program, Playing Activity, PAI Curriculum.

A. PENDAHULUAN

Anwar mendefinisikan taman sebagai kebun yang ditanami dengan bunga-bunga, tempat bersenang-senang, tempat yang menyenangkan dan sebagainya. Taman Kanak-kanak dapat didefinisikan sebagai tempat anak bersenang-senang dan menyenangkan untuk belajar sambil bermain dengan cara yang sesuai dengan perkembangan usia anak.¹

Proses pembelajaran di TK/RA termasuk dalam usia pendidikan dasar, yakni usia pendidikan antara 4–6 tahun, yang hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar bermakna bagi anak melalui sejumlah pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal.² Oleh karena itu, agar pendidikan Agama Islam di TK/RA dapat terlaksana sesuai dengan perkembangan anak dan tujuan yang ingin dicapai, tentunya sangat bergantung pada kurikulum yang dikembangkan.

Menurut Nurani Sujiono, kurikulum pendidikan di TK/RA berisi seperangkat kegiatan belajar melalui bermain yang dapat memberikan pengalaman belajar langsung bagi anak dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki.³ Perlu diketahui bahwa istilah kurikulum dalam pendidikan TK/RA juga dikenal dengan istilah program kegiatan bermain. Kurikulum ini bertujuan untuk merubah tingkah laku anak didik dari tidak bisa

¹ Anwar, Dessy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia; Dilengkapi dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Untuk SD, SMP, SMA & Umum*, (Surabaya: Amelia, 2006), h. 346.

² Semiawan, Conny R, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2008), h. 19.

³ Nurani Sujiono, Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 198.

menjadi bisa. Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, kurikulum pun mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Perubahan kurikulum itu ada karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik saat ini.

Lebih lanjut, Albrect dan Miller mengemukakan bahwa dalam pengembangan program kegiatan bermain (kurikulum) bagi anak usia dini seharusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreaitivitas, sedangkan orang dewasa seharusnya lebih berperan sebagai fasilitator pada saat anak membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.⁴

TK IT Fajar Hidayah *Integrated Boarding School* Aceh menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bidang pengembangan dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Bidang-bidang pengembangan tersebut, secara garis besar meliputi: aqidah, akhlak dan ibadah. Ketiga aspek tersebut merupakan dasar-dasar pendidikan agama yang penting untuk ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena dengan menanamkan nilai-nilai dasar agama sejak dini akan membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa mendatang.

Berkenaan dengan urgensi Pendidikan Agama Islam bagi anak TK/RA, Zakiah Darajat mengemukakan bahwa perkembangan agama sejak usia dini anak-anak memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuh kembangkan ke arah yang baik dan terpuji melalui pendidikan. Cara memberikan pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik.⁵ Oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agama, supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi murid-muridnya.

a. Tujuan Pembahasan

Tujuan pembahasan karya tulis ini adalah: untuk mendeskripsikan program kegiatan bermain kurikulum PAI di TKIT Fajar Hidayah *Integrated Boarding School* Aceh.

⁴Albrect, Kay dan Miller, Linda G. *The Comprehensif Infant Curriculum*, (Beltsville MD: Gryphon House Inc, 2000), h. 216-218.

⁵ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 127.

b. Manfaat Pembahasan

Pembahasan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai wawasan/pengetahuan dan salah satu referensi pengembangan kurikulum TK/RA melalui program bermain bagi para akademisi maupun praktisi pendidikan

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Taman Kanak-kanak (TK)

Yulianti mengemukakan bahwa kata “taman” berarti tempat yang menyenangkan. Oleh karena itu, Taman Kanak-kanak (TK) bukan sekolah menurut pandangannya, akan tetapi tempat yang menyenangkan bagi anak usia TK/RA. Taman Kanak-kanak merupakan tempat bermain sambil belajar, seharusnya di TK/RA tidak diberikan pelajaran membaca, menulis dan berhitung (Ca-Lis-Tung) dan matematika seperti di SD. Kegiatan pembelajaran di TK/RA adalah usaha menstimulus atau kegiatan persiapan membaca dan menulis permulaan serta berhitung. Usaha kegiatan tersebut dibatasi dalam upaya meletakkan dasar-dasar kemampuan anak dalam tiga kemampuan dasar yang telah disebutkan. Sehingga setelah menempuh serangkaian pendidikan di TK/RA, sang anak diharapkan mampu belajar ke tingkat selanjutnya tanpa mengalami kendala dan kesulitan.⁶ Untuk itu agar pendidikan di TK/RA tepat sasaran dan berdayaguna, maka serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan seyogyanya disajikan dengan cara yang menyenangkan, seperti: bernyanyi, bermain, mengucapkan syair, pengenalan menulis dengan menggunakan media yang menarik atau menggunakan gambar sesuai dengan minat dan dunia anak.

Usia belajar TK/RA merupakan usia belajar di mana anak-anak bebas memilih suasana belajar yang menyenangkan. TK/RA adalah pendidikan untuk anak usia prasekolah, di mana kegiatan pembelajarannya mencakup kegiatan pendidikan, penanaman nilai, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. KBK Tahun 2004 TK/RA menyebutkan bahwa, TK/RA adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal bagi anak usia 4-6 tahun. Pada masa usia belajar tersebut merupakan masa untuk meletakkan dasar

⁶ Yulianti, Dwi, 2010, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Indeks, 2010), h. 2.

pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognisi, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Upaya pengembangan dapat dilakukan dengan bermain sambil belajar. Dengan demikian anak mempunyai kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan. Bahkan Maleong dalam Yulianti mengemukakan bahwa bermain merupakan sarana paling tepat bagi anak untuk mengeksplorasi dunianya.⁷

Dengan demikian, jelas bahwa kegiatan pembelajaran di TK/RA tidaklah sama dengan proses pembelajaran di tingkat SD yang langsung dituntut memperkenalkan tiga kemampuan dasar (Ca-Lis-Tung), namun di TK/RA anak sebatas dikenalkan pada tiga konsep tersebut melalui kegiatan bermain, bernyanyi dan mengekspresikan diri dengan berbagai kegiatan yang disukai anak, sehingga anak telah belajar tanpa disadarinya. Begitu pula halnya dengan proses pembelajaran PAI di TK/RA tentunya diajarkan melalui serentetan kegiatan dan suasana belajar yang disenangi anak sebagaimana yang telah dipaparkan.

Selanjutnya dikarenakan TK/RA merupakan fase pendidikan awal, maka di TK/RA sepatutnya memberikan rasa aman, nyaman dan menyenangkan. Di samping itu setiap anak perlu mendapatkan perhatian yang bersifat individual sesuai dengan kebutuhan anak usia prasekolah. Berdasarkan hal tersebut, jumlah pendidik dan siswa menjadi suatu hal yang sangat penting. Siswa TK/RA merupakan usia prasekolah yang perilaku alamiahnya dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

- a. Senang menjajahi lingkungannya.
- b. Mengamati dan memegang segala sesuatu, eksplorasi secara ekspansif aksesif.
- c. Rasa ingin tahunnya besarnya, suka mengajukan pertanyaan yang tidak henti-hentinya.
- d. Bersifat spontan dalam menyatakan pikiran dan perasaannya.
- e. Suka berpetualang, selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.
- f. Suka melakukan eksperimen, membongkar dan melakukan segala hal.
- g. Jarang merasa bosan, ada-ada saja hal yang ingin dilakukan.

⁷ Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h. 76.

h. Mempunyai daya imajinasi yang tinggi.⁸

Sejumlah karakteristik di atas seyogyanya menjadi pertimbangan pendidik dan pelaksana pendidikan dalam memilih model pembelajaran dan kurikulum pendidikan yang tepat untuk dikembangkan di TK/RA. Selain itu, perlu diketahui bahwa tidak semua anak dapat berkembang sesuai dengan usianya. Dikarenakan banyak faktor yang menentukan perkembangan anak tersebut, seperti: keluarga, masyarakat, dan lingkungannya.

2. Sejarah Lahirnya Taman Kanak-kanak (TK)

Taman Kanak-kanak ada sejak 1900-an, dikembangkan oleh Frederich Wilhelm Froebel (1782-1852). Froebel adalah seorang pakar pendidikan anak yang lahir di Jerman dan mengabdikan hidupnya untuk mengembangkan sistem pendidikan anak dengan mendirikan "*Garden of Children*" atau "*Kindergarten*" atau TK. Langkah Froebel ini, pada tahun 1860 diikuti Elizabeth Peabody sebagai orang pertama yang membuka TK di Amerika setelah meninjau pusat pendidikan Froebel di Jerman.⁹

Usaha pendidikan anak TK atau prasekolah di Indonesia baru berlangsung pada tahun 1914 saat pemerintahan Hindia Belanda membuka kelas persiapan (*Voorklas*) yang berfungsi menyiapkan anak-anak masuk HIS yaitu tingkat pendidikan SD di Indonesia saat itu. Tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Indria di lingkungan Perguruan Taman Siswa, bersamaan dengan itu pula didirikan TK dengan nama *Bustanul Athfal* yang dipelopori organisasi Islam Aisyiyah.¹⁰ Selanjutnya pada tahun 1950 Depdikbud mulai serta dalam pembiayaannya dan pada tahun itu pula keberadaan TK diakui sebagai salah satu komponen dari Sistem Pendidikan Nasional yang termuat dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang pokok-pokok pendidikan dan pengajaran, sehingga selanjutnya didirikan sekolah guru TK (SGTK).

⁸ Yulianti, Dwi, *Bermain Sambil...*, h. 3.

⁹ Nurani Sujiono, Yuliani. *Konsep Dasar...*, h. 109.

¹⁰ Yulianti, Dwi. *Bermain Sambil...*, h. 7.

3. Pengembangan Program Kegiatan Bermain Kurikulum PAI di TK/RA

a. Pengertian dan Fungsi Kurikulum PAI

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *cerrere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Pengertian ini kemudian digunakan dalam bidang pendidikan yang dalam Bahasa Arab, istilah kurikulum ini diartikan dengan *manhaj*; yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Bila dikaji melalui konteks pendidikan, maka kurikulum merupakan jalan terang yang dilalui pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai. Sedangkan *manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.¹¹

Nasution menjelaskan bahwa kurikulum dipandang sebagai sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Kurikulum di sekolah ini, terdiri dari:

- 1) Kurikulum formal, meliputi:
 - Tujuan pelajaran, umum dan spesifik
 - Bahan pelajaran yang tersusun sistematis
 - Strategi belajar mengajar serta kegiatan-kegiatannya
 - Sistem evaluasi untuk mengetahui sejauhmana tujuan telah tercapai
- 2) Kurikulum tak formal; kurikulum ini terdiri atas kegiatan-kegiatan yang juga direncanakan akan tetapi berkaitan langsung dengan pelajaran akademis dan kelas tertentu. Kurikulum ini dipandang sebagai kurikulum pelengkap kurikulum formal. Kurikulum tak formal misalnya: pertunjukan sandiwara, pertandingan antar kelas atau antar sekolah, perkumpulan berbagai hobi, pramuka, dan sebagainya.¹²

Menindaklanjuti pelaksanaan kurikulum PAI di TK/RA, Muhaimin menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam; yakni upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 1.

¹² Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 5.

nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

Serangkaian kegiatan tersebut dapat berupa:

- Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidupnya sehari-hari;
- Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan pendidikan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.¹³

Pembelajaran PAI di TK/RA ini dapat dipahami dari dua sudut, yaitu PAI sebagai aktivitas dan PAI sebagai fenomena.

- PAI sebagai aktivitas berarti; upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.
- PAI sebagai fenomena berarti; peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dan/atau penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.¹⁴

Dewasa ini, munculnya berbagai pemikiran dan kebijakan tentang pembinaan pendidikan agama Islam secara terpadu pada sekolah umum, pengembangan dan peningkatan kualitas madrasah, pesantren, Institut Agama Islam Negeri/STAIN, kegiatan pesantren kilat di sekolah umum, serta pendidikan agama Islam di perguruan tinggi dan sebagainya, adalah beberapa contoh manifestasi dari usaha-usaha tersebut di atas.

b. Kurikulum Taman Kanak-kanak-kanak

Secara umum kurikulum TK/RA dapat dimaknai sebagai seperangkat kegiatan belajar sambil bermain yang sengaja direncanakan untuk dapat dilaksanakan dalam rangka menyiapkan dan meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan diri anak ke usia lebih lanjut. Sedangkan perihal pengembangan kurikulum, Bennett, Finn dan Cribb dalam Nurani Sujiono menjelaskan bahwa

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, h. 6-8.

¹⁴ Ibid, h. 15.

pada hakikatnya pengembangan kurikulum adalah pengembangan sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang dapat memperkaya pengalaman anak tentang berbagai hal, seperti cara berpikir tentang diri sendiri, tanggap pada pertanyaan, dapat memberikan argumentasi untuk mencari berbagai alternatif.¹⁵ Selain itu membantu anak-anak dalam mengembangkan kebiasaan dari setiap karakter yang dapat dihargai oleh masyarakat serta mempersiapkan anak untuk memasuki dunia orang dewasa yang penuh tanggungjawab.

Menurut NAEYC *Early Childhood Program Standar*, terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum PAI di TK/RA, yaitu:

- 1) Program kegiatan bermain yang diterapkan berdasarkan kurikulum yang berpusat pada anak serta dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan perkembangan pada setiap aspek baik estetika, kognitif, emosional, bahasa, fisik dan sosial.
- 2) Kurikulum berorientasi pada hasil dan mengaitkan berbagai konsep dan perkembangan.

Dalam proses pengembangan kurikulum PAI di TK/RA hendaknya mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- 1) Kurikulum PAI harus berfokus pada keseluruhan perkembangan anak dan dibuat secara terprogram dengan mengintegrasikan semua bidang pengembangan.
- 2) Guru sebagai pengembang kurikulum PAI harus memiliki pemahaman yang memadai tentang teori perkembangan dan teori belajar.
- 3) Anak adalah pembelajar aktif, sehingga pendekatan yang paling tepat dalam pembelajaran PAI anak TK/RA adalah melalui kegiatan bermain.
- 4) Kurikulum PAI haruslah merefleksikan peranan konteks sosial budaya sesuai tahapan perkembangan anak.

Dengan demikian, jelas bahwa kurikulum PAI di TK/RA itu tidak pernah terlepas dengan bermain dan menyenangkan sesuai minat dan perkembangan usia anak. Kondisi pembelajaran yang diciptakan harus mampu menanamkan

¹⁵ Nurani Sujiono, Yuliani, *Konsep Dasar...*, h. 199.

materi yang diajarkan ke anak tanpa disadarinya karena disesuaikan dengan kegemaran dan dunianya.

c. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum di TK/RA

Sehubungan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di TK/RA, Nurani Sujiono menyebutkan, sebagai berikut:

1. Prinsip relevansi; kurikulum TK harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan anak secara individual.
2. Prinsip adaptasi; kurikulum harus memperhatikan dan mengadaptasikan perubahan ilmu, teknologi dan seni yang berkembang di masyarakat termasuk juga perubahan sebagai akibat dari dampak psikososial.
3. Prinsip kontinuitas; kurikulum harus disusun secara berkelanjutan antara satu tahapan perkembangan berikutnya sehingga diharapkan anak siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.
4. Prinsip fleksibilitas; bahwa kurikulum anak usia dini harus dapat dipahami, dipergunakan dan dikembangkan secara luwes sesuai dengan keunikan dan kebutuhan anak serta kondisi di mana pendidikan itu berlangsung.
5. Prinsip kepraktisan dan akseptabilitas; bahwa kurikulum anak usia dini harus dapat memberikan kemudahan bagi praktisi dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pendidikan pada anak usia dini.
6. Prinsip kelayakan; bahwa kurikulum anak usia dini harus menunjukkan kelayakan dan keberpihakan pada anak usia dini.
7. Prinsip akuntabilitas; bahwa kurikulum anak usia dini yang dikembangkan harus dapat dipertanggungjawabkan pada masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan anak usia dini.¹⁶

Selanjutnya Yulianti menguraikan pendekatan pembelajaran PAI di TK/RA hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip, sebagai berikut:¹⁷

1. Berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak

Salah satu kebutuhan perkembangan anak adalah rasa aman. Oleh karena itu, jika kebutuhan fisik anak terpenuhi dan merasa aman secara psikologis, maka anak akan belajar dengan baik. Di samping itu, perlu diperhatikan bahwa siklus belajar anak di TK/RA adalah berulang dengan memperhatikan perbedaan individu. Minat yang tumbuh akan memotivasi belajarnya, sedangkan anak akan belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya.

¹⁶ Nurani Sujiono, Yuliani. *Konsep Dasar...*, h. 200

¹⁷ Yulianti, Dwi. *Bermain Sambil...*, h. 24-25.

Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak. Tak terkecuali dalam pembelajaran PAI, minat belajar anak dapat dibangkitkan melalui permainan yang dirancang dengan aman untuk anak agar anak dapat bersosialisasi dengan teman, membangkitkan motivasi dan rasa ingin tahu. Guru jangan malas untuk mengulang pertanyaan guna membangkitkan minatnya dan mengulang serta menegaskan jawaban yang benar.¹⁸

2. Bermain Sambil Belajar

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kepada anak-anak usia TK/RA. Untuk itu dalam memberikan pendidikan pada anak usia TK/RA harus dilakukan dalam situasi yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Selain menyenangkan, metode, materi dan media yang digunakan harus menarik perhatian serta mudah diikuti sehingga anak termotivasi untuk belajar. Melalui kegiatan bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Bermain bagi anak juga merupakan suatu proses kreatif untuk bereksplorasi, mempelajari keterampilan yang baru, dan bermain dapat menggunakan simbol untuk menggambarkan dunianya. Pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa, sehingga melalui bermain anak-anak menemukan konsep dengan suasana yang menyenangkan dan tidak terasa telah belajar sesuatu dalam suasana bermain yang mereka senangi.

3. Selektif, kreatif, dan inovatif

Materi PAI yang disajikan dipilih sedemikian rupa sehingga dapat disajikan melalui kegiatan bermain. Proses pembelajaran dilakukan melalui bermain dengan serangkaian kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu, memotivasi anak untuk senantiasa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan

¹⁸ Muhammad Irsan, dkk. *Training Games Islam Versi Outdoor; Temukan Indahny Islam Melalui Pembelajaran yang Menyenangkan & Menyentuh Qalbu di Alam Terbuka*, (Jakarta Selatan: Elemen-T, 2007), h. 30.

secara dinamis; di mana anak tidak hanya dijadikan objek melainkan juga berperan sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Oleh karena dibutuhkan kreativitas dan inovasi guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran PAI yang efektif.

d. Pendidikan Agama Islam bagi Anak TK/RA

1. Tingkat usia TK/RA merupakan kesempatan awal yang sangat baik bagi pendidik untuk membina kepribadian anak yang tentunya akan menentukan masa depan anak. Penanaman nilai-nilai agama sebaiknya dilaksanakan kepada anak pada usia pra-sekolah, sebelum mereka dapat berpikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Agar semenjak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan dan dapat mengenal Tuhannya yaitu Allah swt.
2. Anak didik pada usia TK/RA juga masih sangat terbatas kemampuannya. Pada masa ini kepribadiannya mulai terbentuk dan sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang di sekelilingnya. Pendidikan agama diperlukan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik misalnya membaca do'a tiap kali memulai pekerjaan seperti do'a mau makan dan minum, do'a naik kendaraan, do'a mau pulang, dan lain-lain yang biasa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Di samping itu memperkenalkan Allah swt secara sederhana, sesuai dengan kemampuannya.¹⁹
3. Metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan agama pada anak tentu berbeda dengan metode yang dilaksanakan untuk orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat (1996: 41) bahwa "anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, kalau kita ingin agar agama mempunyai arti bagi mereka hendaklah disampaikan dengan cara-cara lebih konkrit dengan bahasa yang dipahaminya dan tidak bersifat dogmatik saja".²⁰
4. Anak-anak merupakan sosok individu yang mempunyai pikiran yang terbatas dan pengalaman yang sedikit. Mereka hidup dengan akal pikiran dan alam yang nyata, anak dapat mengetahui dengan salah satu pancaindra, anak belum dapat memikirkan soal-soal maknawi, soal-soal yang abstrak dan hukum-

¹⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2001), h. 127.

²⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 41.

hukum umum. Anak-anak itu sangat perasa dengan perasaan yang halus dan mudah terpengaruh. Berkenaan dengan pendidikan agama yang akan diberikan dan ditanamkan ke dalam jiwa anak, guru harus dapat memperhatikan kondisi anak di dalam mendidiknya, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu guru sebagai pendidik harus dapat memikirkan dan memperhatikan tahapan-tahapan di dalam memberikan pendidikan agama pada anak.

5. Zakiah Darajat mengemukakan bahwa, "Anak pada usia pra-sekolah tertarik kepada cerita-cerita pendek seperti cerpen yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupannya, terlebih lagi cenderung akan memilih suatu permainan yang bertujuan mendorong anak untuk tertarik dan kagum kepada Agama Islam".²¹ Pendapat Zakiah Darajat tersebut, merupakan salah satu metode mengajar TK/RA yang menarik bagi anak yaitu melalui cerita, karena anak sangat gemar mendengar cerita ataupun dongeng. Melalui cerita anak akan tertanam nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan guru dan secara otomatis snag anak telah masuk ke dalam pengalaman belajar langsung.

4. Program Kegiatan Bermain Kurikulum Pendidikan Agama Islam di TKIT Fajar Hidayah *Integrated Boarding School Aceh*

Dari Abu Hurairah, ra. bahwasanya ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Tidak ada seorangpun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci) maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan dia seorang Yahudi, Nasrani ataupun Majusi*" (HR. Muslim).

Di sinilah letak pentingnya proses mendidik anak yang harus dimulai sejak dini, karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil sesuai dengan fitrahnya. Dengan demikian maka fitrah manusia itu disalurkan, dibimbing dan diarahkan sebagaimana mestinya. Syekh Mustafa Al-Ghulayani mengemukakan bahwa "pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia dalam

²¹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam...*, h. 78.

jiwa anak-anak yang sedang tumbuh dan menyiraminya dengan siraman petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi suatu watak yang melekat dalam jiwa, kemudian buahnya berupa keutamaan, kebaikan, suka beramal demi kemanfaatan bangsa".²²

Sebagaimana muatan hadits dan pernyataan di atas, TKIT Fajar Hidayah *Integrated Boarding School* Aceh juga berpandangan yang senada, sehingga setiap proses pembelajaran senantiasa terintegrasi secara komprehensif dengan pendidikan Agama Islam. Dengan kata lain, TKIT Fajar Hidayah *Integrated Boarding School* Aceh tidak mendikhotomi ilmu pada setiap komponen pembelajarannya. Pendidikan Agama Islam senantiasa termuat dalam setiap proses pembelajaran di TK. Seumpama pelaksanaan pembelajaran sains, juga memuat keterpaduan nilai-nilai agama Islam di dalamnya dan menanamkan pemahaman sejak dini pada anak bahwa Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber ilmu pengetahuan sains melalui sejumlah kegiatan bermain yang disenangi anak, bukan hal sebaliknya.

Pelaksanaan kurikulum yang juga dapat disebut dengan program pembelajaran TKIT Fajar Hidayah *Integrated Boarding School* Aceh ini tentunya memperhatikan sejumlah prasyarat dan berbagai ketentuan dalam menggunakan metode/model pembelajaran yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak usia TK. Berikut uraian teknis pelaksanaan program pembelajaran di TKIT Fajar Hidayah *Integrated Boarding School* Aceh yang disajikan melalui pendekatan yang menyenangkan seperti: bernyanyi, bermain, mengucapkan syair, pengenalan menulis dengan menggunakan media yang menarik atau menggunakan gambar sesuai dengan minat anak.

Salah satu sub matapelajaran pendidikan Agama Islam yang dipelajari di TKIT Fajar Hidayah *Integrated Boarding School* Aceh adalah mata pelajaran al-Qur'an yang di dalamnya secara tidak langsung telah mencakup 3 komponen utama, yaitu: aqidah, akhlak dan ibadah. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis

²² http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_kanak-kanak, diakses pada tanggal 01 Juni 2017.

mengidentifikasi kurikulum pembelajaran Al-Qur'an yang selama ini diterapkan di TK bersangkutan.

(1) *Waktu Pelaksanaan pembelajaran*; pelaksanaan pembelajaran di TK IT Fajar Hidayah *Integrated Boarding School* Aceh dilaksanakan sejak pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul. 11.00 WIB.

(2) *Metode belajar*. Secara umum metode belajar yang biasa digunakan di TK IT Fajar Hidayah *Integrated Boarding School* Aceh adalah metode bermain (*games outdoor* maupun *indoor*), bercerita, sosiodrama, proyek, karyawisata, seni, dan metode inovatif lainnya yang disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan jiwa anak. Setiap metode yang digunakan, sebelumnya dipastikan dapat memotivasi anak untuk belajar sesuai dengan dunianya.

(3) *Kegiatan pembelajaran (Program Belajar)*.

a. *Opening* (Pembukaan)

1) Berbaris sesuai kelas atau kelompok

2) Membaca do'a: sebelum belajar dan surat-surat pendek

3) Membaca ikrar janji belajar

4) Mengucap salam sebelum pembelajaran

5) Absensi dengan metode interaksi dan berbincang-bincang sekaligus menanyakan kabar anak.

b. *Activity* (Kegiatan Inti; pemberian materi pembelajaran); guru memberikan materi dengan menggunakan beberapa teknik, sebagai berikut:

- Sebelum memulai pelajaran, guru bersama anak menyanyikan lagu bersama gerakan (*music and movement*), misal: lagu "Ayo Belajar Al-Qur'an" untuk meningkatkan minat anak dalam belajar al-Qur'an dengan melakukan gerakan-gerakan yang sesuai dengan lirik lagu. Lagu-lagu dinyanyikan secara bervariasi sesuai materi pada setiap tatap muka dan diulang-ulang sehingga anak menguasainya. Salah satu contoh lagu tersebut, sebagai berikut.

Dulu Aku masih kecil

Belum tau apa itu al-Qur'an

Ku buka-buka, ku buka-buka

Nggak taunya, eh eh asyik juga

*Sekarang Aku sudah besar
Sudah tau apa itu al-Qur'an
Ku baca-baca, ku baca-baca
Nggak taunya, eh eh masuk syurga*

- Selanjutnya, guru menunjukkan *surprice* huruf hijaiyah dengan menggunakan kotak ajaib; siswa diminta mengambil satu huruf yang tersimpan di kotak dan menempelkannya di papan tulis, kemudian melafalkan huruf yang terpilih secara bersamaan menggunakan teknik bernyanyi (untuk tahap awal, huruf yang dimasukkan dalam kotak hanya 3 huruf).

Contoh lagu untuk membaca huruf hijaiyah tersebut (l baca "a").

||| Aku mau baca
||| Baca huruf apa ?
||| Huruf hijaiyah
||| Ini bacanya |

- Pemberian tugas dengan mewarnai, menyusun mozaik huruf hijaiyah, menyusun *puzzle*, atau menempelkan huruf pada pohon hijaiyah yang telah ditempelkan guru pada dinding kelas sebelumnya (proses keterampilan *art*).
- Meminta siswa untuk membawa layang-layang keesokan harinya sebagai media pembelajaran dan *games outdoor* yang akan dilakukan di luar kelas pada pertemuan selanjutnya "layang-layang hijaiyah".
- Pembelajaran diakhiri dengan cerita seputar al-Qur'an oleh guru.

c. *Closing* (Penutup)

- Membaca do'a akan pulang dan janji pulang sekolah
- Menyanyikan lagu-lagu
- Memberi salam

Beberapa komponen pendukung pengembangan kurikulum PAI di TKIT Fajar Hidayah *Integrated Boarding School* Aceh lainnya, yaitu:

- Setiap hari anak dibiasakan melakukan hal-hal yang baik dan sesuai syari'at. Misalnya; mengucapkan salam setiap bertemu, makan-minum dengan posisi duduk menggunakan tangan kanan, berpakaian Islami dan menggunakan jilbab bagi anak perempuan, budaya infaq/sedekah setiap hari Jum'at,

membaca *bismillah* dan do'a setiap melakukan segala aktivitas sesuai yang telah diajarkan, dan sebagainya.

- TKIT Fajar Hidayah *Integrated Boarding School* Aceh senantiasa menjalin komunikasi dengan para wali siswa agar hal-hal yang sudah diberikan di sekolah ditindaklanjuti atau dibiasakan juga di rumah. Pada usia TK/RA pembiasaan kehidupan beragama memang sangat penting karena masa inilah masa paling penting dan tepat sebagai pondasi yang kuat bagi kehidupan anak didik kelak.
- Dalam proses belajar mengajar di TKIT Fajar Hidayah *Integrated Boarding School* Aceh selalu memperhatikan tingkat minat dan kemampuan anak didik, seperti ketika menyampaikan materi pelajaran yang berisi bimbingan, nasehat dan pengetahuan agama, guru dapat menyajikan materi pelajaran tersebut dengan menggunakan berbagai metode.
- Metode yang digunakan bervariasi sesuai materi dan minat anak agar anak lebih mudah memahami dan cepat menyerap materi yang disampaikan.
- Orientasi nilai-nilai agama Islam juga diintegrasikan ke dalam sejumlah mata pelajaran lain, seperti sains, matematika, bahasa, dan sebagainya.

Beberapa metode yang dipergunakan di TK IT Fajar Hidayah *Integrated Boarding School* Aceh di antaranya sebagaimana pernyataan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, berikut ini.

1. Metode bercerita (ceramah), yaitu cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak didik secara lisan.
2. Metode bercakap-cakap, yaitu suatu cara bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan anak atau anak dengan guru.
3. Metode pemberian tugas, yaitu kegiatan belajar mengajar dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang telah disediakan oleh guru.
4. Metode demonstrasi, yaitu cara mempertunjukan atau memperagakan suatu obyek atau proses dari suatu kejadian atau peristiwa.
5. Metode karya wisata, yaitu kunjungan secara langsung ke obyek-obyek yang sesuai dengan bahan-bahan kegiatan pengembangan dan kemampuan yang sedang dibahas.

6. Metode bermain peran, yaitu memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang di laksanakan.²³
- Dalam setiap proses pembelajarannya guru senantiasa menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian anak, sehingga mereka termotivasi untuk belajar sesuai dengan materi yang disampaikan. Di antara media yang digunakan untuk materi Al-Qur'an adalah; payung hijaiyah, sepeda hijaiyah, kartu hijaiyah, bowling hijaiyah, catur hijaiyah dan sebagainya. Adapun alat peraga atau alat bantu lainnya seperti: gunting, lem, kertas, buku mewarnai, pensil, penghapus, pensil warna dan lain sebagainya; kesemua itu dipergunakan sesuai dengan fungsinya. Dengan tersedianya alat-alat tersebut anak menjadi senang dalam menjalankan tugasnya dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Adapun jenis materi pelajaran yang disampaikan di TK IT Fajar Hidayah *Integrated Boarding School*, sesuai dengan yang dikemukakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan bidang perilaku meliputi :
 - Moral Pancasila
 - Keimanan dan ketaqwaan
 - Disiplin
 - Perasaan atau emosi
 - Kemampuan bermasyarakat atau bersosialisasi
- 2) Pengembangan kemampuan dasar yang meliputi :
 - Kemampuan berbahasa
 - Kemampuan daya fikir
 - Kemampuan keterampilan
 - Kemampuan jasmani.²⁴

Demikianlah kurikulum PAI yang dikembangkan TKIT Fajar Hidayah *Integrated Boarding School Aceh*, program pembelajaran diselaraskan dengan ketentuan yang berlaku pada Dinas Pendidikan Aceh dengan keunggulan pendidikan berbasis integrasi dalam setiap proses pembelajarannya. Selain itu TKIT Fajar Hidayah *Integrated Boarding School Aceh*, berupaya semaksimal mungkin untuk mengembangkan kurikulum PAI yang sesuai dengan

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: 1996), h. 8.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Program Kegiatan Belajar...*, h. 13.

perkembangan diri anak secara individual, dan menghindari pengembangan kurikulum yang tidak sesuai, sebagaimana yang dikemukakan Semiawan (2008: 22), kenyataan yang kerap terjadi di TK ataupun kelas awal SD, seringkali diajarkan pengetahuan yang tidak sesuai dengan perkembangan anak, dimana anak diberikan pengetahuan bukan untuk memperoleh keterampilan mental tertentu yang selanjutnya dapat dipergunakan pada taraf pengetahuan berikutnya. Justru sebaliknya, anak-anak dijejali pengetahuan untuk dihafalkan, diungkapkan secara berkala dalam ujian tertentu dan pada umumnya diperoleh tidak melalui bermain, melainkan melalui belajar secara normal.²⁵

C. PENUTUP

1. Kurikulum PAI TK mencakup 3 komponen utama, yaitu: aqidah, akhlak dan ibadah dan al-Quran.
2. Teknis pelaksanaan program pembelajaran TK disajikan melalui pendekatan yang menyenangkan dan disesuaikan dengan perkembangan diri anak secara individual seperti: bernyanyi, bermain, mengucapkan syair, pengenalan menulis dengan menggunakan media yang menarik atau menggunakan gambar sesuai dengan minat anak.
3. Kurikulum PAI yang dikembangkan selaras dengan ketentuan yang berlaku pada Dinas Pendidikan Aceh dengan keunggulan pendidikan berbasis integrasi dalam setiap proses pembelajarannya.

²⁵ Semiawan, Conny R, *Belajar dan Pembelajaran...*, h. 22.

REFERENSI

- Albrecht, Kay dan Miller, Linda G. 2000. *The Comprehensif Infant Curriculum*. Beltsville MD: Gryphon House Inc.
- Anwar, Dessy. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia; Dilengkapi dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Untuk SD, SMP, SMA & Umum*. Surabaya: Amelia.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama.
- . 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Askara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Metode Khusus Pengembangan Kemampuan Berbahasa*, Jakarta.
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Irsan, dkk. 2007. *Training Games Islam Versi Outdoor; Temukan Indahnya Islam Melalui Pembelajaran yang Menyenangkan & Menyentuh Qalbu di Alam Terbuka*. Jakarta Selatan: Elemen-T.
- Nasution, S. 2009. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurani Sujiono, Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Semiawan, Conny R. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Sheppard, Philip. 2007. *Music Makes Your Child Smarter; Peran Music dalam Perkembangan Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Wahyuddin, dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yuliati, Dwi. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Indeks.